



Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying pada Kelas IX di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Ali Fikri^{1*}, Adisel², M. Ilham Gilang³

¹⁻³ Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: alifikri58848@gmail.com¹, adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,

Ilham.gilang@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: alifikri58848@gmail.com

Abstract. *Cases of Bullying in schools are becoming increasingly prevalent and risk tarnishing humanistic and educational values. Social studies education plays a crucial role as a medium for instilling character values. This study aims to describe the role of social studies education in shaping anti-Bullying attitudes among ninth-grade students at PKPPS Hidayatul Qomariyah in Bengkulu City, who have been identified as being vulnerable to Bullying by older students. This study employed a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The research sample focused on key informants directly involved in the learning activities, namely the principal, the social studies teacher, and ninth-grade students at PKPPS Hidayatul Qomariyah. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman model. This study identified three key findings. First, during the planning stage, the teacher integrated the values of empathy and tolerance into the social studies teaching materials. Second, the learning process utilized active methods such as case studies and role-playing, allowing students to directly experience the impact of Bullying. Third, social studies instruction was shown to transform students' social behavior, making them more compassionate, courageous in protecting victims, and respectful of one another. Social studies instruction is highly effective in shaping students' character and fostering a harmonious school environment. Consequently, educational institutions have adopted an integrative approach in social studies as a primary tool to prevent social deviance and ensure a safe and inclusive school environment.*

Keywords: *Anti-Bullying; Character Education; PKPPS Hidayatul Qomariyah; Social Studies; Student Character*

Abstrak. Kasus perundungan di lingkungan sekolah semakin marak dan berisiko mencoreng nilai kemanusiaan serta pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi krusial sebagai medium penanaman nilai karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap *anti-Bullying* pada siswa kelas IX di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, yang teridentifikasi memiliki kerentanan perundungan oleh senior kepada adik tingkat. Studi ini telah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian difokuskan pada informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, yakni Kepala Sekolah, Guru IPS, dan siswa kelas IX di PKPPS Hidayatul Qomariyah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Studi ini menemukan tiga temuan kunci. Pertama, pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai empati dan toleransi ke dalam perangkat pembelajaran IPS. Kedua, proses pembelajaran menggunakan metode aktif seperti studi kasus dan bermain peran (*role-playing*) sehingga siswa merasakan langsung dampak perundungan. Ketiga, pembelajaran IPS terbukti berperan mengubah perilaku sosial siswa menjadi lebih peduli, berani melindungi korban, dan saling menghargai. Pembelajaran IPS sangat efektif dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Implikasinya, institusi pendidikan menjadikan pendekatan integratif dalam mata pelajaran IPS sebagai instrumen utama untuk mencegah penyimpangan sosial dan menjamin lingkungan sekolah yang aman serta inklusif.

Kata kunci: Anti-Bullying; Pendidikan Karakter; PKPPS Hidayatul Qomariyah; Ilmu Sosial; Karakter Siswa

1. LATAR BELAKANG

Ketika seseorang tidak memahami betul pentingnya belajar, belajar tampak seolah-olah tidak memiliki nilai yang berarti. Jenis pendidikan yang paling dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mengajarkan anak-anak untuk menjadi manusia yang baik dan mengembangkan seluruh aspek diri mereka (cara berpikir, fisik, cara berinteraksi dengan orang lain, perasaan, imajinasi, dan jiwa mereka) (Bulkani et al., 2025).

Paradigma pendidikan yang disebutkan di atas didasarkan pada pendekatan holistik terhadap perkembangan anak-anak, dengan tujuan utama untuk membentuk individu yang seimbang. Telah terbukti bahwa para siswa menunjukkan bakat yang luar biasa baik dalam bidang kognitif maupun karakter. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejalan dengan pengembangan karakter memiliki arti yang sangat penting (Bulkani et al., 2025). Memiliki prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat merupakan prasyarat untuk menjaga solidaritas di antara sesama individu (Sundari, 2024). Pendidikan, dalam segala bentuknya, memainkan peran sentral dalam membentuk anak-anak bangsa, yang kelak akan menjadi generasi penerus. Salah satu contoh yang menonjol adalah pendidikan ilmu sosial, yang menumbuhkan perkembangan karakter anak-anak dan membekali mereka dengan kemampuan untuk memahami kondisi sosial. Hal ini memungkinkan karakter mereka terbentuk oleh lingkungan sekitar, sehingga berkontribusi pada terciptanya warga negara yang berwawasan luas dan berpengetahuan.

Fungsi mendasar pendidikan adalah memberikan bimbingan yang diperlukan kepada anak-anak agar dapat mencapai suatu tujuan yang dianggap sangat penting. Upaya mencapai keunggulan pendidikan menuntut kerja sama yang terkoordinasi untuk memastikan bahwa semua siswa dibimbing secara efektif menuju pencapaian tujuan bersama tersebut. Kurikulum harus dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi pemahaman yang komprehensif di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan siswa, yang terus berkembang seiring kemajuan mereka menuju tujuan mendasar Pendidikan (Adolph, 2016; Praditya et al., 2025).

Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola Pendidikan dengan memperhatikan hak-hak dari siswa tanpa membedakan baik itu dari social, ekonomi dan lain-lain, hal ini juga sudah diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 tentang persamaan hak di mata hukum. Salah satu bentuk persamaan kedudukan di mata hukum ini adalah dengan menghargai hak-hak asasi manusia. Adanya perundungan, kekerasan, atau kecurangan di lingkungan pendidikan merupakan indikasi kurangnya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Fenomena ini dapat diamati baik di kalangan guru maupun siswa (Andriyani et al., 2024:1298).

Masalah perundungan yang dilakukan oleh siswa di lembaga pendidikan, yang kini merajalela, belakangan ini telah menarik perhatian yang cukup besar baik di media konvensional maupun media digital. Fenomena ini dapat diartikan sebagai indikasi adanya pergeseran sosial yang lebih luas, yang menandakan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar (Nasution, 2024). Apa lagi akhir-akhir ini banyak berita yang bermunculan ke publik mengenai *Bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada temannya sendiri, yang berakibat fatal

bagi siswa yang di *Bullying* tersebut, Tak dapat dipungkiri, peristiwa kekerasan ini memberikan dampak negatif terhadap citra pendidikan, yang secara *historis* telah dipandang oleh banyak orang sebagai wadah untuk membentuk siswa yang berkarakter seimbang melalui proses pembelajaran berkualitas tinggi.

Peran guru dalam pengembangan pendidikan mencakup berbagai fungsi, termasuk penanaman nilai-nilai, pembentukan karakter, fasilitasi proses pembelajaran, pemberian bantuan dan dorongan, pengawasan dan bimbingan terhadap siswa, penegakan disiplin siswa, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekolah (Juhji, 2016). Selain peran mereka sebagai pengajar dan pendidik, guru sering kali bertindak sebagai orang tua pengganti di lingkungan akademis. Peran guru ilmu Pengetahuan sosial dalam konteks ini adalah menumbuhkan lingkungan yang positif, harmonis, dan inklusif yang kondusif bagi adanya dialog dan pertukaran pendapat yang membangun di antara siswa. Merupakan tanggung jawab pendidik ilmu Pengetahuan sosial untuk menumbuhkan lingkungan yang bersifat inklusif, mendorong dialog terbuka, serta membentuk pemahaman timbal balik di antara siswa mengenai beragam pandangan dan sudut pandang (Hizkia Juanito et al., 2025). Selain itu, guru ilmu sosial memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap dan keterampilan siswa. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan sifat disiplin ilmu sosial yang secara alamiah didasarkan pada nilai-nilai (Al Muchtar, 2014).

Kontribusi guru ilmu sosial tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan; mereka memainkan peran penting dalam menggabungkan pembelajaran ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Penggabungan ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan karakter yang terpuji pada siswa, sehingga dapat mengurangi penyimpangan sosial. Selama masa sekolah menengah pertama (SMP), siswa umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam, yang mendorong mereka untuk menerima segala pengalaman, apa pun sifatnya, dengan sikap terbuka tanpa ragu. Seringkali, siswa mengikuti tren yang berlaku di kelompok sebayanya, yang dapat mencakup pengaruh merugikan dari teman-temannya. Setelah jam sekolah selesai, siswa sering menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul di lingkungan luar daripada menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam perkembangan kepribadian remaja (Tindagi, 2017).

Pendidikan IPS memiliki potensi luar biasa untuk menjadi medium penanaman nilai-nilai anti *Bullying* verbal (Luh & Damayanti, 2025; Yanti, 2018). Sebagai mata pelajaran yang mempelajari hubungan antar individu dan interaksi sosial, IPS memberikan kesempatan untuk melakukan pendekatan reflektif terhadap fenomena sosial yang semakin kompleks, termasuk *Bullying* verbal. Menurut (Luh & Damayanti, 2025; Muhtada, 2018) melalui pembelajaran IPS,

siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis tentang dampak sosial dari perilaku negatif, seperti *Bullying*. Selain itu, pendidikan IPS berfokus pada penguatan karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan menghargai keberagaman (Hizkia Juanito et al., 2025:173).

Dalam lingkungan sekolah berpotensi besar untuk terjadinya kasus *Bullying* seperti di PKPPS Hidayatul Qomariyah di Kota Bengkulu, berdasarkan penelitian pertama yang dilakukan peneliti di PKPPS Hidayatul Qomariyah memiliki potensi untuk terjadinya *Bullying* yang mana biasanya *Bullying* ini terjadi pada senior ke adik tingkatnya. Dari beberapa penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang Peran Pembelajaran Ips Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Yang mana penelitian ini berfokus pada tindakan pembulian pada pealajar di Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan bagaimana pembelajaran IPS dapat membantu pelajaran dapat membantu membentuk sikap anti *Bullying* supaya tindakan pembulian dapat di meminimalisir di dunia pendidikan terutama di Kelas IX Di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

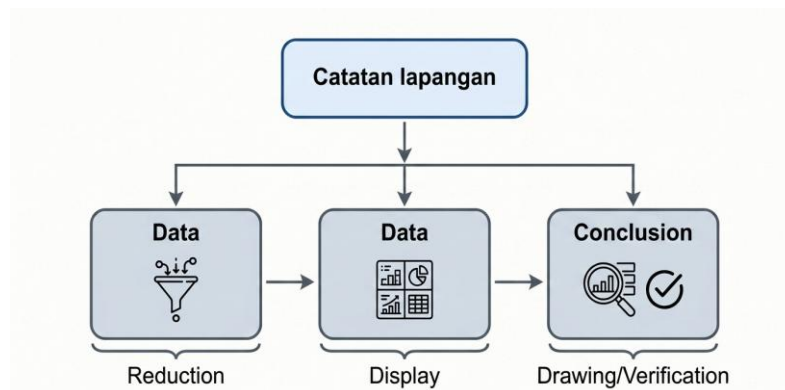
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Yaitu penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan sistematis yang ditandai dengan penggunaan data yang secara alami bersifat kualitatif, mencakup unsur-unsur seperti teks, kalimat, diagram, dan gambar. Tulisan ini akan menyebutkan penelitian kualitatif sebagai metode “baru” karena meningkatnya popularitasnya belakangan ini. Selain itu, tulisan ini juga akan menyebut penelitian kualitatif sebagai metode “postpositivis” karena didasarkan pada filsafat postpositivisme (Nadirah et al., 2022).

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu PKPPS Hidayatul Qomariyah di Jl. Sukamaju, RT.04/RW 01, Padang Serai, Kecamatan Melayu, Kota Bengkulu Peneliti memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui secara mendalam Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti *Bullying* pada Kelas IX di PKPPS Hidayatul Qomariyah.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara pada para narasumber yang terlibat pada kegiatan pembelajaran IPS yaitu: Kepala Sekolah, Guru IPS, Siswa PKPPS Hidayatul Qomariah. Sedangkan Sumber data

skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui foto-foto pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu: jurnal, buku, dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

Pada kegiatan analisis data yang di peroleh dari hasil wawancara cetatan lapangn dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisi data lapangan model miles dan huberman yaitu dengan beberapa langkah, 1) melakukan *Data Reduction* (Reduksi Data), 2) *Data Display* (Penyajian data), 3) *Concolusion* (Penarik Kesimpulan) (Harahap, 2021).



Gambar 1. Skema Alur Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Catatan Lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti *Bullying* di PKPPS Wustha Hidayatul Qomariyah di Kota Bengkulu

Perencanaan Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap anti *Bullying* pada siswa kelas IX perencanaan pembelajaran IPS telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang mendukung pembentukan sikap anti *Bullying* pada siswa. Guru IPS merencanakan pembelajaran melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang memuat nilai empati, toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, menjaga hubungan yang baik dengan teman, serta menghindari perilaku *Bullying* (Fitri, 2025).

Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial serta moral siswa. Guru IPS berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Materi

seperti interaksi sosial, konflik sosial, norma sosial, keberagaman budaya, dan hak asasi manusia digunakan sebagai sarana untuk menanamkan sikap empati, toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kesadaran sosial pada diri siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diberikan pemahaman bahwa perbedaan suku, ras, budaya, bahasa, agama, maupun kondisi fisik bukanlah alasan untuk melakukan ejekan, penghinaan, atau tindakan *Bullying* terhadap orang lain. Guru menekankan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai dan dijaga sebagai bentuk kekayaan budaya dan sosial masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru IPS menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang aktif dan relevan dengan kondisi siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran (*role playing*), kerja kelompok, refleksi nilai, serta penggunaan media pembelajaran berupa video edukasi, poster, gambar, dan contoh kasus *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Metode tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu merasakan secara langsung dampak negatif dari perilaku *Bullying*. Melalui bermain peran, siswa dapat memahami posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi sehingga tumbuh rasa empati dan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan *Bullying*. Selain itu, diskusi dan studi kasus membantu siswa memahami penyebab, dampak, serta cara penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif (Marliana et al., 2025).

Dengan adanya pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati, siswa menjadi lebih peka terhadap perilaku *Bullying* dan memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Selain itu Pembelajaran IPS juga membantu siswa memahami bahwa *Bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban maupun pelaku, baik secara sosial, psikologis, maupun hukum. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk menjauhi tindakan *Bullying*, menghargai keberagaman, serta membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap anti *Bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan harmonis.

Proses Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti *Bullying* di PKPPS Hidayatul Qomariyah di Kota Bengkulu

Proses pembelajaran IPS memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk sikap anti *Bullying* pada siswa. perencanaan pembelajaran IPS telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang mendukung pembentukan sikap anti *Bullying* pada siswa.

Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru IPS selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghindari tindakan *Bullying*.

Materi pembelajaran IPS seperti interaksi sosial, konflik sosial, norma sosial, dan keberagaman budaya menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti *Bullying* kepada siswa. Melalui materi interaksi sosial, siswa diajarkan bagaimana cara berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain secara baik tanpa menyakiti atau merugikan sesama. Sementara itu, materi konflik sosial memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak buruk dari pertikaian dan tindakan yang dapat memicu perpecahan, termasuk perilaku *Bullying*. Guru juga menjelaskan bahwa setiap konflik harus diselesaikan dengan cara yang baik, damai, dan tidak menggunakan kekerasan maupun penghinaan terhadap orang lain.

Selain itu, materi norma sosial dan keberagaman budaya membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, agama, maupun kondisi fisik yang harus dihargai dan dihormati. Guru menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling mengejek, menghina, atau merendahkan orang lain, tetapi merupakan bentuk keberagaman yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa menjadi lebih sadar pentingnya toleransi, empati, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta memahami bahwa tindakan *Bullying* merupakan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai kemanusiaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru IPS menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang aktif dan komunikatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran (*role playing*), dan kerja kelompok. Penggunaan metode tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dampak negatif *Bullying* serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak untuk membahas berbagai bentuk *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta mencari solusi yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya. Sementara itu, metode bermain peran membuat siswa dapat merasakan posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi *Bullying*

sehingga tumbuh rasa empati dan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut (Marliana et al., 2025).

Guru IPS juga sering mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kasus perundungan yang terjadi di sekolah atau lingkungan sekitar. Guru mengajak siswa untuk bercerita dan berdiskusi mengenai dampak *Bullying* sehingga siswa memahami bahwa perilaku tersebut dapat merusak diri sendiri, merugikan orang lain, serta menimbulkan dampak sosial maupun hukum. Guru menjelaskan bahwa *Bullying* tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi korban, tetapi juga dapat membawa pelaku pada masalah yang lebih serius, seperti konflik berkepanjangan dan konsekuensi hukum apabila tindakan tersebut sudah melewati batas. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk menjauhi perilaku *Bullying* dan membiasakan diri untuk bersikap baik terhadap sesama.

Selain melalui penyampaian materi dan metode pembelajaran, implementasi sikap anti *Bullying* juga dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru memberikan contoh sikap saling menghargai, menghormati, bersikap adil, dan tidak membedakan siswa (Khabibi & Bahrodin, 2025). Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku yang baik dalam interaksi sosial mereka. Dengan adanya keteladanan dari guru dan pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, maka siswa menjadi lebih peka terhadap tindakan *Bullying*, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti *Bullying* pada Kelas IX di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap anti *Bullying* pada siswa. Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pengetahuan sosial, tetapi juga menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan sosial kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru IPS berupaya membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap empati, toleransi, solidaritas, saling menghargai, peduli terhadap sesama, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diberikan pemahaman bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Guru IPS menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa agar tidak memiliki sikap acuh tak acuh terhadap teman yang mengalami perundungan atau konflik. Siswa diajarkan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, seperti berani meleraikan ketika terjadi pertengkaran, membantu

teman yang menjadi korban *Bullying*, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Guru juga menekankan bahwa tindakan kekerasan seperti memukul, mengejek, menghina, atau melakukan perundungan fisik maupun verbal merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, pembelajaran IPS memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa itu *Bullying*, bentuk-bentuk *Bullying*, penyebab terjadinya *Bullying*, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Guru menjelaskan bahwa *Bullying* bukan hanya tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan yang tidak pantas, mencaci, merendahkan teman, hingga tindakan diskriminatif yang membuat seseorang merasa tersinggung atau tertekan. Dalam wawancara dijelaskan bahwa tindakan seperti mengejek fisik teman, memanggil dengan nama orang tua, menghina kondisi tubuh, dan tindakan verbal lainnya sering dianggap candaan oleh siswa, padahal hal tersebut termasuk bentuk *Bullying* yang dapat menyebabkan korban merasa malu, minder, takut, dan memilih untuk menyendiri dari lingkungan pergaulan.

Selain memberikan pemahaman teori, pembelajaran IPS juga menanamkan sikap empati dan toleransi kepada siswa. Guru mengajarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dari segi fisik, sifat, kemampuan, budaya, maupun latar belakang keluarga yang harus dihargai dan diterima dengan baik. Perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk mengejek atau mendiskriminasi orang lain. Melalui penanaman sikap empati, siswa belajar memahami perasaan korban *Bullying* sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak agar tidak menyakiti teman. Sikap toleransi dan saling menghargai yang dibangun dalam pembelajaran IPS membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih nyaman, aman, dan harmonis.

Pembelajaran IPS juga berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui berbagai pembiasaan positif. Guru membiasakan siswa untuk tidak ikut melakukan *Bullying*, tidak mendukung tindakan perundungan, serta berani membantu dan melindungi teman yang menjadi korban. Siswa juga diajarkan untuk memiliki keberanian melaporkan tindakan *Bullying* kepada guru atau pihak sekolah apabila melihat adanya perilaku yang merugikan orang lain (Sari, 2025). Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan menciptakan lingkungan sekolah yang damai serta bebas dari kekerasan.

Peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap anti *Bullying* juga terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih peduli, lebih menghargai teman, dan lebih memahami dampak buruk *Bullying* dalam kehidupan sosial. Siswa mulai menerapkan nilai-

nilai empati, toleransi, solidaritas, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya pembelajaran IPS yang dilakukan secara berkelanjutan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, maka kesadaran siswa untuk menjaga hubungan sosial yang baik semakin meningkat (Candra et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter siswa yang berakhlak baik, memiliki kepedulian sosial, mampu menghargai perbedaan, serta menjauhi segala bentuk tindakan *Bullying*. Pembelajaran IPS tidak hanya membantu siswa memahami teori sosial, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi salah satu sarana penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas dari tindakan *Bullying*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dokumen yang Anda unggah mengenai penelitian di PKPPS Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, berikut adalah kesimpulan yang disusun untuk menjawab setiap bagian dari hasil dan pembahasan:

Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Anti *Bullying* Perencanaan pembelajaran IPS dilakukan secara terstruktur dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, termasuk tujuan, materi, dan metode. Guru IPS menyusun rencana yang memuat nilai-nilai empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial guna menanamkan kesadaran pada siswa kelas IX mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis untuk menghindari perilaku perundungan.

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori akademik, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru memanfaatkan materi seperti interaksi sosial, konflik sosial, norma, dan keberagaman budaya sebagai sarana edukasi anti *Bullying*. Implementasi ini diperkuat dengan penggunaan metode aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan *Role Playing* (bermain peran), yang memungkinkan siswa merasakan posisi sebagai korban agar tumbuh rasa empati dan pemahaman kritis terhadap dampak negatif perundungan.

Pembelajaran IPS memiliki peran krusial sebagai media pengembangan karakter, moral, dan sikap sosial siswa. Peran ini mencakup, Memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk *Bullying* (fisik maupun verbal), penyebab, dan dampaknya bagi korban maupun pelaku, Menanamkan sikap empati dan toleransi, sehingga siswa

menghargai perbedaan latar belakang dan tidak menjadikannya alasan untuk mengejek. Membentuk pembiasaan positif, di mana siswa didorong untuk tidak ikut melakukan perundungan, berani membantu korban, serta melaporkan tindakan tersebut kepada pihak sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Fungsi Ilmu*. 1–23.
- Al Muchtar, S. (2014). Inovasi dan transformasi pembelajaran Pendidikan IPS. In *Gelar Putaka Mandiri*.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Bulkani, B., Riadin, A., Ni'mah, N., & Setiawan, M. (2025). Impact of holistic learning models on character development: a systematic review. *The Education and Science Journal*. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2025-5-111-141>
- Candra, S. D., Abdul, A., Wiyono, R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Anti-Bullying Education through the Implementation of Play-Based Learning in Primary School Children. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.46838/ic.v3i1.807>
- Fitri, R. L. (2025). *Peran guru IPS dalam mencegah perilaku bullying pada siswa Kelas VIII di SMPN 4 Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles dan Hauberman. *Manhaj-Stai Uisu Pematangsiantar*, 18(2), 2643–2653.
- Hizkia Juanito, Hermon M. Karwur, & Erric Kondoy. (2025). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen Getsemani Manado. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 308–323. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4294>
- Juhji. (2016). Peran Urgensi Guru Dalam Pendidikan. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/73>
- Khabibi, M. K., & Bahrodin, A. (2025). Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II Di Mi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(04).
- Luh, N., & Damayanti, R. (2025). Studi Literatur : Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 172–183. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1>
- Marliana, Anugrah, E., Jariah, N. A., Saputra, I., & Syafruddin. (2025). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Nilai-nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(20), 31–36. <https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona>
- Muhtada, D. (2018). The Implementation of Laws and Regulations in Indonesia does not wish to know anything about the rule of. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 3(01), 1–4. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jils>

- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nasution, Y. A. (2024). Fenomena Bullying Siswa dan Upaya Penanganannya (Studikusus Siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu Kcamatan Langkat). *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 4(1), 7–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i1.445>
- Praditya, A. D., Wahyu, S., Gita, N., & Hervina, A. (2025). Membangun Keluarga Ramah Anak melalui Manajmen Pendidikan Keoragtuaan di Lingkungan Bermain. *Paedagogos: Journal of Education and Learning*, 01(02), 82–91. <https://doi.org/10.64131/Paedagogos>
- Sari, A. R. (2025). *Peran Sekolah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswaterhadap Bahaya Tindakan Bullying Bagi Siswa (Studi Kasus Di SD N 1 Sanguwatang Kec. Karang jambu kab. Purbalingga)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31.
- Yanti, T. (2018). Efektivitas Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Bullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 67–81.